

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Berdasarkan pengamatan dilapangan yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2022 sampai dengan 30 Mei 2022 di peternakan sapi potong yang berada di Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Didapatkan hasil kejadian kasus *Bovine Ephemeral Disease* (BEF) yang terjadi di Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan, wawancara dengan petugas kesehatan setempat, dan juga pengumpulan data kasus *Bovine Ephemeral Disease* (BEF) di desa tersebut dari Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pacitan. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan kejadian kasus *Bovine Ephemeral Disease* (BEF) yang terjadi di Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

4.1.1. Kondisi Geografis Kecamatan Bandar

Desa Watupatok Kecamatan Bandar memiliki topografi wilayah berupa pegunungan, berbukit-bukit dan lembah dengan kemiringan lereng yang curam pada ketinggian antara 750-1124 Mdpl. Faktor iklim dan curah hujan di Desa Watupatok dipengaruhi oleh keadaan yang sebagian besar terdiri dari perbukitan dengan curah hujan rata-rata berkisar 1.432 mm/tahun dan suhu udara antara 19 sampai dengan 28 derajat Celcius. Kondisi topografi wilayah yang berada di dataran tinggi, membuat desa tersebut lebih banyak menggantungkan potensi dari sektor pertanian, perkebunan dan peternakan.

Kondisi Geografis Desa Watukpatok yang terletak 8 km dari pusat pemerintahan Kecamatan Bandar dan 47 kilometer timur laut Kabupaten Pacitan. Watupatok merupakan salah satu desa paling utara yang berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo dengan luawas wilayah 1.084 Ha, sedangkan secara administrasi terdiri darai 6 dusun, yaitu Dusun Banaran, Dusun Petungulung, Dusun Krajan, Dusun Pinggir, Dusun Pudak dan Dusun Sampiran.

Desa Watupatok berbatasan di sebelah barat desa Tumpuk, sebelah selatan Kecamatan Bandar, serta sebelah timur dan utara berbatasan dengan kecamatan Ponorogo.

4.1.2. Kasus Penyakit *Bovine Ephemeral Disease* (BEF)

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap sapi potong yang ada di Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan sebanyak 673 ekor. Adapun sebaran kasusnya dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut:

Tabel 1. Sebaran Kasus *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) wilayah Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Tahun 2021.

NO	Nama Dusun	Jumlah Kasus
1.	Dusun Banaran	2
2.	Dusun Petungulung	4
3.	Dusun Krajan	1
4.	Dusun Pinggir	7
5.	Dusun Pudak	2
6.	Dusun Sampiran	5
J u m l a h		21

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pacitan

Dari sebaran kasus pada 6 dusun di Desa Watupatok daapt disimpulkan, bahwa prevalensi (jumlah kasus) penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) adalah:

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100\%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{21}{673} \times 100\%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = 3,12 \%$$

4.2. Pembahasan

Dari hasil perhitungan tingkat prevalensi didapatkan hasil sebesar 3,1 % dimana kejadian kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada tahun 2021 di 6 dusun di Desa Watupatok Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan cukup kecil yaitu hanya terjadi 21 kasus dari populasi sapi 673 ekor.

Memperhatikan prevalensi kasus penyakit yang rendah ini, membuktikan bahwa tatalaksana pemeliharaan ternak cukup baik, sehingga kondisi kesehatan maupun daya tahan tubuh sapi potong di wilayah Desa Watupatok Kecamatan bandar Kabupaten Pacitan cukup baik. Menurut Astiti (2010) dan Sjafarjanto (2010), manajemen pemeliharaan yang baik, dan ditunjang dengan menerapkan sanitasi dan hygiene yang baik, akan menghasilkan ternak dengan kondisi kesehatan dan daya tahan tubuh yang prima, untuk mengatasi gangguan di awal musim penghujan maupun awal musim panas.

Iklm di Indonesia sangat menguntungkan dan mendukung kelangsungan hidup vektor sepanjang tahun, sehingga penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) dapat menjadi penyakit bersifat enzootik. Penyebaran yang merata ini mungkin disebabkan aktifnya vektor berupa nyamuk *Culicoides* sp. yang terinfeksi, menyebar pada 23 desa, dan menyerang beberapa ekor sapi. Penyebaran penyakit

dimungkinkan juga oleh adanya angin yang membawa virus penyakit, yang ditunjang dengan buruknya kondisi kesehatan sapi pada saat itu.

Kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) paling banyak dijumpai pada bulan Desember dan Januari, dan pada bulan Juli dan Agustus. Pada bulan Desember dan Januari merupakan awal musim penghujan. Dengan curah hujan yang sedang hingga tinggi, mengakibatkan banyak air tergenang, yang merupakan media yang baik untuk perkembangan vektor penyakit, berupa nyamuk *Culicoides*. Sedangkan pada bulan Juli dan Agustus, merupakan awal musim kemarau. Perbedaan suhu yang mencolok antara siang yang sangat panas dan malam yang sangat dingin, mengakibatkan angin berembus kencang, menyebarkan dan memindahkan bibit penyakit dari desa satu ke desa lainnya. Pada musim kemarau, dengan cuaca yang amat panas di siang hari dan disertai angin, mengakibatkan debu yang tercemar oleh virus *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) (Sjafarjanto, 2010).

Pencegahan penyakit ini dapat dilakukan dengan memberikan vaksinasi BEF atau mengontrol populasi nyamuk vektor. Namun cara kedua ini sangatlah sulit, mengingat masing-masing jenis nyamuk mempunyai media perkembangbiakan yang berbeda. Selain itu, pengaruh cuaca atau iklim sangat besar terhadap perkembang biakan vektor (Nandi dan Negi 1999). Pemberian vaksin BEF dapat mengurangi kasus yang ada, namun perlu dipelajari epidemiologi daerah setempat sehingga pemberian vaksin dapat menjadi lebih optimal. Hingga saat ini terdapat dua macam vaksin BEF yang beredar, yaitu vaksin mati dan vaksin hidup yang telah diatenuasi. Vaksin mati memiliki kelemahan dalam menggertak respon imun, sehingga mulai banyak digunakan vaksin yang telah diatenuasi.

Pengobatan tidak efektif, namun pemberian antibiotik, antiinflamasi, pemberian cairan dinilai cukup efektif untuk mengurangi terjadinya infeksi sekunder, yang dapat memperparah kondisi hewan, dan dapat berakibat fatal. Di daerah endemik, vaksinasi BEF tidak banyak berpengaruh terhadap pencegahan infeksi BEF. Vaksinasi BEF dapat diberikan pada ternak yang belum mempunyai kekebalan terhadap BEF namun rawan terhadap infeksi BEF. Pada umumnya vaksinasi dapat diberikan pada sapi umur di atas tiga bulan hingga dewasa